

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia (Muaya et al., 2021). Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi di negara Indonesia. Laju pertumbuhan ditentukan oleh kelahiran dan kematian. Dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan kematian rendah, akan tetapi untuk tingkat kelahiran tetap saja tinggi. Tingkat kelahiran yang masih tinggi menjadi penyebab utama dari tingginya jumlah penduduk di Indonesia (Damanik et al., 2024).

Upaya dalam menanggulangi pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, pemerintah menggalakkan program Keluarga Berencana (KB). Program KB adalah sarana untuk mencapai penurunan tingkat kelahiran. Salah satu tujuan pada Program KB yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan dengan adanya program KB, para orangtua akan mampu membatasi jumlah kelahiran dan mengatur jarak kelahiran anak agar mampu merawat dan menjaga keturunan dengan sebaik-baiknya sehingga pada masa depan anak-anak yang dilahirkan akan menjadi manusia yang berkualitas. Dengan adanya program KB diharapkan dapat menekan pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga mampu mengurangi dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari tidak terkendalinya jumlah pertumbuhan penduduk (Anjas Sari et al., 2023).

Keluarga berencana (KB) merupakan program skala nasional yang dikelola oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Ada banyak manfaat program KB yang ditawarkan oleh negara, salah satunya yaitu menghasilkan keluarga yang berkualitas. Ada beberapa tujuan penting dari diselenggarakannya program KB untuk masyarakat, yaitu dapat

membentuk keluarga kecil sejahtera, menyesuaikan jumlah anak sesuai dengan kondisi ekonomi pada suatu keluarga, mencanangkan keluarga kecil dengan cukup 2 anak, mencegah terjadinya pernikahan dini, menekan angka kematian ibu dan bayi akibat kehamilan dengan usia yang terlalu muda atau terlalu tua serta dapat menekan jumlah penduduk yang melaju cukup tinggi di Indonesia (Dwi Putri & Abdurahman, 2022). Melalui layanan Keluarga Berencana, dapat memungkinkan ibu pasca bersalin untuk mencegah kehamilan mereka selama periode yang diinginkan (Hu et al., 2023).

World Health Organization (WHO) memperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun (Khoiriyah et al., 2023). Menurut BKKBN, peserta KB aktif diantara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2021 sebesar 57,4%. Pola penggunaan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB memilih alat kontrasepsi non MKJP yaitu suntik sebesar 59,9%, sedangkan penggunaan MKJP sebagai berikut: AKDR/IUD 8%, implant 10%, MOW 4,2% dan MOP 0,2% (Andini et al., 2023). Selain itu, menurut (Ekananda et al., 2022) kontrasepsi hormonal banyak diminati karena pemasangannya yang cukup mudah, efektif dan praktis sehingga banyak akseptor KB yang memutuskan sebagai pengguna kontrasepsi hormonal. Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Jawa Timur mengatakan bahwa jumlah akseptor KB di wilayah Jawa Timur sebanyak 81.637 orang pada triwulan pertama tahun 2023 (Muchsin et al., 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ngadiluwih yaitu pada tahun 2023 terdapat 6864 pasangan usia subur (PUS) sementara peserta KB aktif terdapat 4804 dan pada tahun 2024 terdapat 7969 pasangan usia subur (PUS) sementara peserta KB aktif terdapat 5278. Menurut data jumlah unmet need pada

Kecamatan Ngadiluwih didapatkan hasil bahwa Desa Tales mendapatkan peringkat tertinggi yaitu dengan jumlah 158 orang.

Ada beberapa kemungkinan kurang berhasilnya program KB diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu mengenai pemilihan alat kontrasepsi yang sesuai dengan keinginannya. Pengetahuan yang rendah menyebabkan para ibu takut untuk menggunakan alat kontrasepsi karena sebelumnya telah mendengar rumor yang beredar dimasyarakat. Hal itu dapat menjadi dampak negative pada sikap dan perilaku seseorang dalam menentukan kehamilan berikutnya, baik kehamilan yang diinginkan maupun kehamilan yang tidak diinginkan. Kurangnya informasi akan membuat masyarakat memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai KB. Oleh sebab itu tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi melalui konseling tentang KB kepada WUS seperti ibu hamil primigravida secara lengkap (Nurhaviva, 2023).

Konseling dapat mempengaruhi keberhasilan cakupan ber-KB. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan antara Strategi Konseling Berimbang dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (Lestari et al., 2021). Penggunaan kontrasepsi pasca persalinan sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui. Hal ini menyebabkan pada masa menyusui, seringkali wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan pada interval yang dekat dengan kehamilan sebelumnya (Anwar et al., 2023).

Terdapat metode konseling yaitu dengan menggunakan booklet Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK). Konseling ABPK merupakan proses pemberian informasi yang dibutuhkan sehingga klien atau keluarga (pasangan) memahami dan dapat menerapkan sesuai situasi dan kondisi dengan menggunakan alat bantu KB. Konseling ABPK sangat membantu dalam meningkatkan capaian alat kontrasepsi pada akseptor baru (Lestari et al., 2021). Dengan

menggunakan ABPK calon akseptor KB akan lebih jelas mengenai gambaran tentang alat kontrasepsi yang akan digunakannya karena ABPK merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling (Rika, 2023).

Konseling KB yang dilakukan dengan booklet ABPK memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan tanpa booklet karena booklet dibuat secara menarik, berisi materi-materi tentang alat kontrasepsi pasca persalinan yang lengkap dan mudah dipahami. Melalui media ABPK, responden tertarik dengan materi yang diberikan dan bersedia diskusi dengan membaca dan menanyakan hal-hal yang ingin diketahui, sehingga klien dapat memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi yang tepat dan sesuai kebutuhan. ABPK mempunyai fungsi ganda, antara lain membantu pengambilan keputusan dalam memilih metode KB dan sebagai alat bantu kerja bagi tenaga kesehatan (Agustina Enang et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan objek ibu hamil primigravida dengan harapan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sejak dini, mencegah kehamilan yang terlalu dekat serta membantu ibu menjalani peran barunya dengan lebih baik. Dengan melakukan konseling metode kontrasepsi KB sejak kehamilan pertama, ibu dan suami bisa lebih siap mengambil keputusan yang tepat mengenai perencanaan program KB yang sesuai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh konseling KB menggunakan media ABPK terhadap calon akseptor KB”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh konseling KB menggunakan media ABPK terhadap tingkat pengetahuan calon akseptor KB.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan calon akseptor KB sebelum dilakukan konseling KB menggunakan ABPK
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan calon akseptor KB setelah dilakukan konseling KB menggunakan ABPK
3. Menganalisis pengaruh konseling KB menggunakan ABPK terhadap tingkat pengetahuan calon akseptor KB

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan untuk pembaca dan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Menambah pengetahuan ilmiah mengenai konseling KB menggunakan media ABPK sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai KB

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden mengenai alat kontrasepsi KB dalam menentukan pilihan KB yang sesuai.

- b. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi tenaga medis setempat untuk memberikan konseling KB menggunakan media ABPK untuk membantu calon akseptor KB dalam menentukan pilihan KB yang sesuai.

c. Bagi Peneliti

Menyusun strategi yang lebih efektif untuk membantu ibu dan suami dalam menentukan pilihan KB yang sesuai dengan menggunakan media ABPK sehingga saat pasca persalinan ibu dan suami sudah memiliki pilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan serta membantu program pemerintah.